

DAKWAH ISLAM DI ERA MODERN

Zulkarnaini¹⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: habibiezoelvi@yahoo.com

Abstrak

Dakwah Islam di era modern memiliki dua tantangan. Pertama adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Kedua, problem atau tantangan praksis dakwah. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya. Jika mengacu pada dimensi pengembangan keilmuan tersebut pada tulisan-tulisan ilmu dakwah yang sangat menonjol, maka rasanya tidak kita jumpai karya akademis outstanding tentang dakwah tersebut. Banyaknya buku atau jurnal yang di dalamnya menjadi instrumen bagi pengembangan ilmu dakwah maka tentu akan menjadi ajang bagi pengembangan ilmu dakwah tersebut. Masyarakat modern memiliki ciri-ciri : a) hubungan antar manusia terutama didasarkan atas kepentingan pribadi; b) hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi; c) kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; d) masyarakat modern tergolong ke dalam bermacam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, ketrampilan, dan kejuruan; e) tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata; f) hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks, dan g) ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain. Dakwah modernitas adalah dakwah yang pelaksanaannya menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan kondisi masyarakat modern (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di zamana modern itu tidak terjadi pada zaman sebelumnya, terutama di zaman klasik.

Kata kunci: *Dakwah Islam; Masyarakat modern*

Pendahuluan

Untuk memahami konsep modern akan lebih mudah kalau dilacak dari akar katanya. Secara etimologis term modern berasal dari bahasa Latin “*moderna*” yang berarti sekarang, baru, atau saat ini. Atas dasar itu, manusia dikatakan modern sejauh kekinian menjadi pola kesadarannya.

Dalam bahasa Indonesia istilah modern sendiri adalah adjektive (kata sifat), di mana dalam gramatikal Indonesia sebuah adjektive apabila ditambahi dengan “*isasi*” berarti mempunyai makna proses, jadi modernisasi merupakan sebuah proses modern. Kata sifat ini

akan mempunyai arti lain lagi, bila dibubuhi dengan “*isme*”. Karena menunjukkan paham, credo, atau aliran, maka modernisme mempunyai makna paham tentang modernitas. Kalau sudah mengkrucut menjadi paham (modernisme), maka unsur-unsur nilai di dalamnya sudah cenderung idiologis. Idiologi modern inilah yang nantinya menjadikan sebuah gerakan modernisasi.

Namun yang perlu diketahui bahwa modernitas tidak hanya menyangkut soal waktu, tetapi juga tentang pembaharuan. Artinya, selain seseorang menjadikan kekinian sebagai basis kesadarannya, ia juga harus

mempunyai pola-pola pembaharuan dalam kehidupannya. Karena modernisasi secara implikatif, cenderung merupakan proses yang di dalamnya komitmen pola-pola lama dikikis, kemudian menyuguhkan pola-pola baru dan pola-pola baru inilah yang diberi status modern.

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katholik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu (Harun Nasution, 1975: 11).

Sebagai halnya di Barat, menurut Harun Nasution di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Kaum orientalis, yang sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan umat Islam, mempelajari perkembangan modern tersebut. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan dalam bentuk artikel di majalah-

majalah ilmiah seperti *Muslim World*, *Studia Islamica* ... dan sebagainya, kemudian dalam bentuk buku seperti *Islam and modernism in Egypt* yang dikarang oleh CC. Adams tahun 1933, *Modern Islam in India*, yang ditulis oleh W.C. Smith di tahun 1943, *Modern Trends in Islam* yang disusun oleh H.A. R Gibb di tahun 1946. Hasil penyelidikan kaum Orientalis Barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisme pun mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *al-tajdid* dalam bahasa Arab, dan pembaharuan dalam bahasa Indonesia. Karna kata modernisme dianggap mengandung arti-arti negatif di samping arti-arti positif, maka untuk menjauhi arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan Indoensia yaitu pembaharuan (Harun Nasution, 1975: 11).

Ciri-Ciri Modernitas

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota, walaupun tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern karena ia tidak memiliki orientasi ke masa kini.

Modernitas sendiri dicirikan oleh tiga hal yaitu : Subjektivitas, kritis, dan kemajuan.

1. Dengan konsep subjektivitas dimaksudkan bahwa manusia harus menyadari dirinya *subjectum*, yaitu sebagai pusat realitas. Dengan paham inilah maka abad modern ditandai oleh menyeruaknya paham-paham *antroposentrisme*. Nilai-nilai yang sifatnya *antroposentris* ini tidak lain adalah antitesis dari nilai-nilai lama yang sifatnya teosentris.

Dalam ranah sosial, salah satu implikasi yang nyata kuatnya adalah unsur subjektivitas dalam kehidupan modern adalah munculnya individualisme. Individualisme akhirnya juga

sekaligus menjadi ciri khusus dari kehidupan modern. Sebuah masyarakat apabila sudah menginjak atau memasuki rimba raya modernitas maka pola kehidupannya cenderung individualistik. Ini tentu berbeda dengan kehidupan tradisional-teosentris yang di dalamnya unsur-unsur sosial masih sangat kental. Jadi dalam konteks ini modernitas bisa berarti lahirnya otonomi dan independensi manusia dari sesamanya dalam kehidupan.

Bahkan lebih jauh, secara filosofis, pakar postmodernisme, David Griffin mengatakan bahwa individualisme sebenarnya berarti suatu penolakan bahwa diri pribadi manusia secara internal berhubungan hal-hal lain, bahwa setiap individu manusia sangat ditentukan oleh hubungannya dengan orang lain, dengan lembaga, dengan alam, dan dengan masa lalunya atau mungkin dengan Pencipta.

2. Kritik. Kritik ini juga masih dalam pengertian subjektivitas tersebut, sejauh dihadapkan pada otoritas. Dimensi rasionalitas dalam kerangka kritis ini secara konkrit terefleksi dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Modernitas berasumsi bahwa *knowledge is power*. Dengan semangat kritis ini modernitas mempunyai ambisi untuk mendekonstruksi paham-paham tradisional yang dianggapnya menyesatkan, penuh dengan takhyul, mitos, kejumudan, dan keterbelakangan.

Oleh karena itu, misi utama modernisme adalah mendobrak tradisi lama yang penuh mitologi dan takhyul tersebut untuk digantikan dengan tradisi baru yang berbasis rasionalitas dan ilmu pengetahuan ilmiah, menggantikan mitos dengan logos. Dalam rangka demitologisasi inilah, akal secara penuh difungsikan sebagai panglima untuk mendobrak paham lama yang berada di bawah rezim agama (gereja) dan mencoba bereksperimen menemukan tradisi-tradisi baru lewat metode ilmiah. Walaupun sebelumnya otoritas agama (gereja) dalam menentukan kebenaran di setiap sektor kehidupan demikian kuatnya, sehingga rasionalitas menjadi terbonsai. Maka lahirnya

modernitas, dalam semangat kritik ini adalah upaya untuk melepaskan rasio dari cengkraman agama (gereja), dan merekonstruksi peradaban dunia baru berdasarkan rasionalitas murni. Dengan demikian, modernitas dalam konteks ini adalah untuk membersihkan debu-debu spiritual dan mistisisme era kegelapan dari panggung sejarah peradaban manusia. Pada akhirnya kedua unsur di atas bertujuan untuk menciptakan kemajuan.

Kemajuan dalam modernitas ditandai dengan megahnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak rasionalitas secara langsung adalah maraknya penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sains-positivistik, sebagai dampak dari semangat rasionalitas, telah menjadi pedoman hidup baru masyarakat modern. Di era modern, Sains telah menjadi "agama" baru yang dijadikan sebagai standar utama untuk mengukur absah tidaknya kebenaran. Bahwa sebuah kebenaran baru bisa dianggap sebagai kebenaran manakala ia memenuhi kualifikasi yang digariskan oleh sains. Maka saintisme dan positivisme berarti bahwa metode ilmu pengetahuan alam modern yang membatasi dari hanya sampai menetapkan fakta-fakta (bukannya nilai-nilai) adalah satu-satunya cara untuk menentukan kebenaran.

Sedangkan menurut S.C. Dube (1988) bahwa ciri manusia modern ditentukan oleh struktur, institusi, sikap, dan perubahan nilai pada pribadi, sosial, dan budaya. Masyarakat modern mampu menerima dan menghasilkan inovasi baru, membangun kekuatan bersama serta meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Oleh karenanya modernisasi sangat memerlukan hubungan yang selaras antara kepribadian dan sistem sosial budaya. Kemampuan berfikir secara rasional sangat dituntut dalam proses modernisasi. Masyarakat modern tidak mengenal lagi penjelasan yang irasional seperti yang dikenal oleh masyarakat tradisional. Rasionalitas menjadi dasar dan karakter pada hubungan individu dan pandangan masyarakat terhadap masa depan yang mereka idamkan (Slamet Widodo, 2008).

Selain itu, implikasi lain dari modernisme ini adalah terjadinya mekanisasi kehidupan. Ini merupakan konsekuensi logis dari teknologi sebagai dampak majunya sains modern. Karakter utama teknologi adalah sifatnya yang mekanistik dan instrumentalistik. Hal ini tercermin dalam dunia industri modern yang sarat dengan teknologi sebagai alat produksinya.

Di samping yang disebutkan di atas, masyarakat modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut : *Pertama*, hubungan antarmanusia terutama didasarkan atas kepentingan pribadi. *Kedua*, hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi. *Ketiga*, kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, masyarakat modern tergolong ke dalam bermacam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, ketrampilan, dan kejuruan. *Kelima*, tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata. *Keenam*, hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks. *Ketujuh*, ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.

Masyarakat modern dapat pula dilihat dari berbagai aspek :

1. Aspek mental: a) Cenderung didasarkan pola pikir serta pola perilaku rasional, dengan ciri-ciri menghargai karaya orang lain, menghargai waktu, menghargai mutu, berfikir kreatif, efisien, produktif, percaya pada diri sendiri, disiplin, dan bertanggung jawab. b) Memiliki sifat keterbukaan, yaitu dapat menerima pandangan dan gagasan orang lain.
2. Aspek Teknologi: a) Teknologi merupakan faktor utama untuk menunjang kehidupan ke arah kemajuan atau modernisasi. b) Sebagai hasil ilmu pengetahuan dengan kemampuan produksi dan efisiensi yang tinggi.
3. Aspek Pranata Sosial: a) Pranata agama

relatif kurang terasa dan tampak dalam kehidupan sehari-hari, diakibatkan karena sekularisme. b) Pranata ekonomi: 1) Bertumpu pada sektor industri pembagian kerja yang lebih tegas dan memiliki batas-batas nyata. 2) Kesempatan kerja antarpria dan wanita sangat tinggi. 3) Kurang mengenal gotong royong. 4) Hampir semua kebutuhan hidup masyarakat diperoleh melalui pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah.

4. Pranata keluarga: a) Ikatan kekeluargaan sudah mulai melemah dan longgar, karena cara hidup yang cenderung individualistis. b) Rasa solidaritas berdasarkan kekerabatan umumnya sudah mulai menipis.
5. Pranata pendidikan: Tersedianya fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, di samping ketrampilan khusus lainnya.
6. Pranata Politik: Adanya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran berpolitik sebagai wujud demokratisasi masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa modernisme pada awal kemunculannya difungsikan untuk menggugat mitos, sekarang justru menjadi mitos baru. Hal ini terjadi karena sistem paradigmatis modern oleh para pemeluknya dijadikan sebagai satu-satunya kebenaran dan menafikan kebenaran dari sudut pandang lain.

Dakwah Modernitas

1. Pengertian Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata *da'a*, *yad'u*, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Ilyas Ismail, 2006: 144). Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga bisa berarti do'a yakni harapan, permohonan kepada Allah swt. sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah [2] : 186. Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (maka

jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabdikan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran (Departemen Agama RI, 1990: 51).

Kata dakwah juga berarti mengajak kepada kebaikan, dan juga ada yang berarti mengajak kepada keburukan. Kata dakwah yang berarti mengajak kepada kebaikan, dapat dilihat dalam al-Qur'an antara lain Surah al-Nahl (16): 125, Surah Yunus (10): 25. Sebaliknya, kata dakwah ada pula yang disandarkan pada jalan keburukan atau jalan setan atau jalan ke neraka, misalnya dalam Surah Luqman (31): 21, Surah Fathir (35): 6. Di samping itu, term dakwah dalam satu ayat al-Qur'an terdapat penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-duanya, yakni jalan kebaikan (syurga) dan jalan keburukan (neraka) sekaligus, seperti terdapat dalam surah al-Baqarah (2): 221.

Jadi, makna dakwah menurut bahasa bisa berarti ajakan kepada kebaikan dan bisa kepada kejahatan. Namun dalam penggunaannya secara peristilahan di lingkungan masyarakat Islam, term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan kebaikan.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar dakwah yang memberikan definisi menurut sudut pandang masing-masing, antara lain :

a. Menurut Syech Ali Mahfudh, dakwah ialah :

حث الناس على الخير والهدى والا مر با المعروف
والتهبي عن المنكر ليفو (زوا بسعادة العاقل والا جل)
(Syekh Ali Mahfudh, 1952: 17)

Artinya:

Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat

yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- b. M. Isa Anshary (1984: 17) memberikan definisi bahwa dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.
- c. M. Amin Rais (1991: 25) berpendapat bahwa dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.

Dari beberapa pengertian dan definisi dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu : *Pertama*, bermakna sempit (*lughawy*) yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (*khair*) yang bentuknya secara umum dengan *bi al-lisan*, yaitu ceramah/pidato dan juga bisa *bi al-kitabah* (tulisan). *Kedua*, bermakna luas (istilah) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (*da'wah bi al-hal*) yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, serta lainnya.

Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit ini (*bi al-lisan*) lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah agama, yang pada saat sekarang ini berkembang menjadi disiplin retorika. Kemudian dakwah *bi al-lisan* (retorika) operasionalnya berkembang menjadi dakwah *bi al-kitabah*, yaitu dengan tulisan seperti di buku, tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Selanjutnya, dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah yang mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang, atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan, perkembangannya menjadi populer dengan nama dakwah pembangunan.

Dari uraian di atas, maka menurut penulis: dakwah adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mengajak orang (masyarakat) kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan, baik secara lisan, tulisan, lukisan, maupun perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan prinsip Islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Secara historis dapat diketahui bahwa proses Islamisasi di nusantara terjadi karena aktivitas dakwah. Tanpa usaha yang dilakukan oleh para dai, maka rasanya tidak mungkin akan terjadi ke pengantar terbesar umat Islam di Indonesia sebagaimana yang kita ketahui sekarang.

Dakwah Islam memiliki dua tantangan sekaligus. Pertama adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya. Jika mengacu pada dimensi pengembangan keilmuan tersebut pada tulisan-tulisan ilmu dakwah yang sangat menonjol, maka rasanya tidak kita jumpai karya akademis outstanding tentang dakwah tersebut. Banyaknya buku atau jurnal yang di dalamnya menjadi instrumen bagi pengembangan ilmu dakwah maka tentu akan menjadi ajang bagi pengembangan ilmu dakwah tersebut. Ada banyak pengkaji ilmu dakwah yang kemudian berubah pikiran untuk mengembangkan ilmu komunikasi atau community development atau bahkan kajian konseling. Akibatnya, orang lebih melihat pada cabang-cabangnya dan bukan pada pohon atau akarnya. Jika kita lihat di lapangan, maka tidak banyak kajian tentang dimensi-dimensi ontologis dan epistemologis keilmuan dakwah. Melalui diskusi atau kajian yang mendasar tentang hal ini, maka pengembangan keilmuan dakwah akan menjadi lebih semarak. Harus kita ingat bahwa hanya dengan diskusi atau kajian yang hangat saja maka pengembangan ilmu dakwah akan menjadi kenyataan. Kedua, problem atau tantangan praksis dakwah. Harus kita akui bahwa dakwah bil lisan

memang mendominasi terhadap percaturan dakwah di Indonesia. Ada banyak tokoh yang mengembangkan dakwah bil lisan ini. Baik dakwah bil lisan yang dilakukan melalui aktivitas bertajuk dakwah atau yang berupa sisipan dakwah dalam acara-acara yang khusus, misalnya peristiwa pernikahan, khitanan, jumatun, atau lainnya. Selain ini juga ada dakwah yang dilakukan melalui media massa, seperti televisi, radio, atau media massa lainnya. Tentu saja semuanya memiliki sejumlah pengaruh bagi para audiennya. Dakwah Islam memang merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat agar etika menjadi penganut Islam yang benar. Melalui dakwah Islam, maka masyarakat akan dapat menjadi pemeluk Islam yang menaati ajaran agamanya. Dan melalui dakwah Islam maka masyarakat yang memegang prinsip kehidupan berdasarkan ajaran agama akan didapatkan.

Meskipun secara general bahwa masyarakat Indonesia adalah umat Islam terbesar di dunia, akan tetapi dari sisi kehidupannya belumlah menjadi masyarakat yang ideal. Yaitu masyarakat yang memiliki keyakinan keagamaan yang kuat, memiliki prinsip kehidupan yang benar dan memiliki ketercukupan secara ekonomis. Banyak masyarakat Indonesia yang belum seperti gambaran ini.

Ada banyak masyarakat Indonesia yang beragama Islam dalam keadaan masih miskin atau kaum mustadafin. Mereka yang masih terasa di bawah garis kemiskinan dan masih terpinggirkan. Oleh karena itu, gerakan ke arah mengembangkan ekonomi umat Islam saya kira merupakan gerakan yang tepat bagi masyarakat Islam di Indonesia.

Dakwah Islam memang sudah menggunakan pendekatan yang modern. Dakwah sudah menggunakan medium informasi yang mutakhir. Dakwah sudah dikemas dengan medium televisi, radio, surat kabar dan sebagainya. Dakwah sudah menghiasi halaman demi halaman surat kabar, dakwah sudah menghiasi tayangan demi

tayangan medium televisi. Akan tetapi dakwah yang berpusat pada peningkatan ekonomi umat tentu belumlah menjadi arus utama bagi masyarakat kita.

Dakwah dengan menggunakan pendekatan ekonomi memang masih menjadi keinginan dan belum memperoleh sentuhan yang maksimal. Memang sudah ada gerakan dakwah melalui ekonomi, misalnya yang dilakukan oleh yayasan-yayasan yang memang bergerak di bidang perekonomian. Namun demikian, gerakannya belumlah lincah di dalam mempercepat peningkatan kualitas ekonomi umat.

Ke depan saya kira harus semakin banyak dakwah melalui pemberdayaan ekonomi umat, sehingga upaya untuk mempercepat tujuan dakwah yakni terbentuknya masyarakat Islami yang berkecukupan secara ekonomi akan dapat dicapai. Jika kita menggunakan ukuran bahwa kesejahteraan ekonomi adalah indikator kebahagiaan, maka dengan ketercukupan ekonomi maka akan lebih cepat untuk menggapai kebahagiaan tersebut.

2. Strategi Dakwah Modernitas

Sebelum membicarakan dakwah modernitas, sebaiknya apabila lebih dahulu membahas tentang komponen/unsur-unsur pokok dakwah sebagai sistem komunikasi yang efektif dalam proses pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, dakwah modernitas adalah dakwah yang dilaksanakan dengan memperhatikan unsur-unsur penting dakwah tersebut, kemudian subjek atau juru dakwah menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan kondisi masyarakat modern (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di zaman modern terutama dalam bidang keagamaan, tidak pernah terjadi pada zaman sebelumnya, terutama di zaman klasik.

Dengan demikian, berarti dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu

bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan.

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka juru dakwah seyogainya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

Penutup

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modernisme adalah suatu gerakan atau paham mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sedangkan modernitas adalah proses menyesuaikan paham-paham keagamaan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Jika dikaitkan dengan keagamaan Islam, maka itulah yang dikenal dengan pembaharuan dalam Islam.
2. Masyarakat modern memiliki ciri-ciri : a) hubungan antarmanusia terutama didasarkan atas kepentingan pribadi; b) hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi; c) kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
d) masyarakat modern tergolong ke dalam bermacam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, ketrampilan, dan kejuruan;
e) tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata; f) hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks, dan g) ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.

3. Dakwah modernitas adalah dakwah yang pelaksanaannya menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan kondisi masyarakat modern (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di zamana modern itu tidak terjadi pada zaman sebelumnya, terutama di zaman klasik.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, bin Aziz Al-Zindani, et.al. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jilid I, II, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Anshari, H. Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Cet.VII; Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Butt, Nasim. *Sains & Masyarakat Islam*. Diterjemahkan oleh : Masdar Helmy, dengan judul asli: *Science and Muslim Society*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Cet. I; Edisi kedua, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet. IV; Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 2000.
- . *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan*. Cet. XII; Jakaarta: Mizan, 1999.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1999.
- Munawar, Budhy Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2006.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Cet.V; Jakarta: UI Press, 1985.
- Noer, Deliar. *Islam dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1991.
- Shaleh, A. Rosyad. *Management Da'wah Islam*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenada media, 2003.
- Yahya, Umar Toha. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1971.